AL-Galam

VOLUME 26 NOMOR 2 NOVEMBER 2020

MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH

Sabara

AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN BAGI NON MUSLIM: STUDI EMPIRIK KEBIJAKAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO

Hadi Pajarianto dan Muhaemin

SIKAP DAN PERILAKU BERAGAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (PPMWI) KEBARONGAN BANYUMAS

Supriyanto dan Hendri Purbo Waseso

DINAMIKA KALENDER HIJRIAH DALAM QANUN SYARIAT ISLAM PROVINSI ACEH

Ismail dan Bastiar

PEMBELAJARAN JARAK JAUH SEBAGAI HABITUS BARU DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Muhammad Rais

DINAMIKA KEBANGSAAN MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-PAPUA NUGINI DI MUARA TAMI JAYAPURA

Muh. Irfan Syuhudi

POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT

Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman

AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APLIKASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU

Muhammad Sadli Mustafa

THE BIOGRAPHY
OF PUANG MASSER AND HIS PAPERS

Idham

RELASI TAUHID DAN POLITIK PADA MASYARAKAT BONE

Abul Khair, A. Qadir Gassing, HT., Usman Jafar, dan Andi Aderus

KOMPARASI MODERASI KEBERAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO DAN IAIN PALU

Nurhayati dan Suhardin

TULANG PUNGGUNG DIPUNGGUNGI: PECAH KONGSI NU-MASYUMI JELANG PEMILU 1955

Idwar Anwar

MENJAHIT BENANG MERAH NARASI SEJARAH ISLAM DOMPU

Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, Luh Suwita Utami

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN

Sarifa Suhra dan Rosita

STRATEGI DI KOMUNITAS BARU: KECERDASAN BUDAYA KIAI MOJO MENDIRIKAN KAMPUNG JAWA TONDANO

Kamajaya Al-Katuuk

ANREGURUTTA HM. YUNUS MARTAN: SOSOK PANRITA PEMBAHARU

Husnul Fahimah Ilyas



KEMENTERIAN AGAMA RI BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

Jurnal A**L-Qalam**

VOLUME 26

NOMOR 2

Halaman 221 - 424 Makassar November 2020 ISSN 0854 - 1221 E-ISSN 2443 - 2288

TERAKREDITASI - SINTA 2

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset, dan Pengembangan Kemenristek Dikti RI Nomor 10/E/KPT/2019 Tanggal 4 April 2019



PERINGKAT AKREDITASI SINTA 2

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset, dan Pengembangan Kemenristek Dikti RI Nomor 10/E/KPT/2019 Tanggal 4 April 2019 Tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode II Tahun 2019



BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR 2020

AL-Qalam

Volume 26 Nomor 2 November 2020

Jurnal Al-Qalam adalah jurnal yang diterbitkan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, dengan tujuan menyebarluaskan informasi tentang perkembangan ilmiah keagamaan di Indonesia, khususnya Kawasan Timur Indonesia, meliputi; Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berasal dari hasil penelitian dan kajian ilmiah yang dilakukan oleh Peneliti, Akademisi, maupun Pemerhati keagamaan. Terbit pertama kali tahun 1990 dengan frekuensi dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan November.

Penanggung Jawab:

Dr. H. Saprillah, S. Ag., M.Si.

Redaktur Ahli:

Prof. Dr. H. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

Pemimpin Redaksi:

Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.

Sekretaris Redaksi:

Abu Muslim, SH.I., MH.I.

Anggota/Editor:

Dr. Muhammad Rais, M.Si.
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si.
Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.
Baso Marannu, S.Pd., MM.
Muh. Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si.
Muh. Subair, SS, MA.
Asnandar Abubakar, ST.
Sitti Arafah, S.Ag., M.Pd.
Dra. Hj. Nelly, MM.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA.
(UNDIP Semarang).
Prof. Dr. H. Imam Tholhah, MA.
(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
Prof. Dr. H. Koeswinarno
(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
Prof. Dr. H. Marzani Anwar
(Balai Litbang Agama Jakarta)
Prof. Dr. Waseno
(Universitas Negeri Semarang)

Prof. Dr. Dwi Purwoko (LIPI).

Prof. Dr. Oman Fathurahman (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Nurman Said, Ph.D, MA

(UIN Alauddin Makassar).

Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D.

(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).

Dr. Hj. Ulfiani Rahman, Ph.D.

(UIN Alauddin Makassar).

Wahyuddin Halim, MA., Ph.D.

(UIN Alauddin Makassar)

Dr. Muhaimin, M.Th.I.

(UIN Alauddin Makassar)

Dr. Muhammad Yaumi, M. Ag.

(UIN Alauddin Makassar)

Kesekretariatan/Administrasi:

Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Amir Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S.Sos.
H. Nazaruddin Nawir, S.Kom
Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Azruhyati Alwy, SS.
Nasri, S.Sos.
Zakiyah, SE

Lay Out & Cover Desain:

Fauzan Ariwibowo, SH.

Redaksi Jurnal Al-Qalam: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Alamat: Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar Telepon/Fax: (0411) 452952 – (0411) 452982

Email: alqalamjurnal@gmail.com

Website: http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam



Volume 26 Nomor 2 November 2020 Hal. 221 - 424

1.	MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH	
	Sabara	221-236
2.	AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN BAGI NON MUSLIM: STUDI EMPIRIK KEBIJAKAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO	
	Hadi Pajarianto dan Muhaemin	237-244
3.	SIKAP DAN PERILAKU BERAGAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (PPMWI) KEBARONGAN BANYUMAS Supriyanto dan Hendri Purbo Waseso	245-254
		275-257
4.	DINAMIKA KALENDER HIJRIAH DALAM QANUN SYARIAT ISLAM PROVINSI ACEH Ismail dan Bastiar	255-266
5.	PEMBELAJARAN JARAK JAUH SEBAGAI HABITUS BARU DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR	
	Muhammad Rais.	267-280
6.	DINAMIKA KEBANGSAAN MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-PAPUA NUGINI DI MUARA TAMI JAYAPURA	
	Muh. Irfan Syuhudi	281-294
7.	POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman	295-306
8.	AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APLIKASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU Muhammad Sadli Mustafa	307-318
9.	THE BIOGRAPHY OF PUANG MASSER AND HIS PAPERS	00, 010
٠.	Idham	319-326
10	. RELASI TAUHID DAN POLITIK PADA MASYARAKAT BONE	
10	Abul Khair, A. Qadir Gassing, HT., Usman Jafar, dan Andi Aderus	327-338
11	KOMPARASI MODERASI KEBERAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO DAN IAIN PALU	
	Nurhayati dan Suhardin	339-352
12	TULANG PUNGGUNG DIPUNGGUNGI: PECAH KONGSI NU-MASYUMI JELANG PEMILU 1955	
	Idwar Anwar	353-368
13	. MENJAHIT BENANG MERAH NARASI SEJARAH ISLAM DOMPU	
	Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, Luh Suwita Utami	369-386
14	. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE	
	PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN	
	Sarifa Suhra dan Rosita.	387-400
15	. STRATEGI DI KOMUNITAS BARU: KECERDASAN BUDAYA KIAI MOJO MENDIRIKAN KAMPUNG JAWA TONDANO	
	Kamajaya Al-Katuuk.	401-410
16	. ANREGURUTTA HM. YUNUS MARTAN: SOSOK PANRITA PEMBAHARU	
	Husnul Fahimah Ilvas	411-424



Volume 26 Nomor 2 November 2020 ISSN 0854-1221 / E-ISSN 2443-2288

PENGANTAR REDAKSI

Salam Kebajikan,

Puji Syukur Kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Volume 26 Nomor 2 Tahun 2020 akhirnya kembali hadir di tengah-tengah para Pembaca Jurnal Al-Qalam yang budiman. Kehadiran 16 tulisan ini tentunya telah menjadi bagian dari komitmen kami untuk senantiasa menghadirkan tulisan-tulisan bermutu dengan senantiasa memerhatikan kedalaman substansial dalam kaitannya dengan topik-topik keberagamaan yang kontekstual dan peka zaman.

Meski Bangsa Indonesia di tahun 2020 ini masih dalam suasana Covid-19, namun bukan berarti hal tersebut menjadi halangan anak bangsa untuk menghasilkan karya-karya terbaru dan terbaiknya untuk mengisi tatanan kehidupan baru sebagai bagian dari nutrisi keilmuan, yang dalam konteks yang lebih luas dapat menjadi bagian dari penambah imunitas keilmuan kita semua.

Segmen yang kami hadirkan semoga dapat menjadi referensi ilmiah pada tahun pandemi ini. Kami juga menyadari bahwa dalam setiap sistem korespondensi dan proses sirkulasi Jurnal Al-Qalam Volume 26 Nomor 2 ini, tentu di sana-sini masih terdapat kekurangan, tapi kami mengedepankan prinsip pengabdian tanpa batas berbasis Ikhlas Beramal, Alhamdulillah semua tantangan dapat dilewati.

Ada ragam penyesuaian yang akhirnya dijalankan demi terbitnya edisi ini, tentu dengan senantiasa menjalankan dan mematuhi seluruh aspek protokol Covid-19. Olehnya itu, kami berharap bahwa tulisan yang kami sajikan ini bisa diterima dengan baik dan dapat turut andil dalam menambah khazanah keilmuan kita semua, khususnya di bidang kajian keagamaan.

Semoga Persembahan Tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Rahayu Rahayu Rahayu.*

Selamat membaca!

Makassar, 1 November 2020

Pemimpin Redaksi

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL *MADDOJA BINE* PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN

THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATION IN MADDOJA BINE RITUAL AT BUGIS COMMUNITY IN SOUTH SULAWESI

Sarifa Suhra

Dosen Institut Agama Islam Negeri Bone Jl. H.O.S. Cokroaminoto Nomor 1 Watampone email: sarifasuhra@gmail.com

Rosita

Dosen Institut Agama Islam Negeri Bone Jl. H.O.S. Cokroaminoto Nomor 1 Watampone Email: rosita.ita4b@gmail.com

Naskah diterima 31 Juli 2020, Naskah direvisi 29 September 2020, Naskah disetujui 4 Oktober 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual maddoja bine pada komunitas petani Bugis di Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan Sumber data dari informan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maddoja bine adalah ritual leluhur yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis yang berprofesi petani. Maddoja bine secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas menjaga bibit padi semalam suntuk sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang pada bibit padi yang esok hari akan ditebar di persemaian. Inti ritual ini adalah doa berupa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bibit padi tersebut selamat sejak ditebar di persemaian hingga di panen. Hal menarik dalam ritual ini adalah dituturkannya sureq I Lagaligo dalam epos Meong Mpalo Karellae di dalam kisah tersebut sarat dengan nilai kebaikan yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilainilai pendidikan Islam dalam ritual maddoja bine mencakup nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai akhlak lebih menonjol dibanding nilai lainnya. Seperti; adanya persatuan, silaturahmi, gotong-royong, kepedulian kepada sesama dan kepedulian terhadap lingkungan hidup sebagai tertulis dalam kisah Meong Mpalo Karellae yang dituturkan oleh passure' berbunyi: Nonnokko matu talao sappa pangampe madeceng bara engka talolongeng situju-tuju nawanawanna, Ininnawa mapatae, sabbara mappesonae, masempo toi dalle'na makkunrai namamase, temasookka ukka timu, orowane mapata, misseng duppai bisesa, paenre sangiang seri, teppogau gau ceko. Dalam kisah tersebut ada 8 nilai yang harus dimiliki yakni; sederhana, pemurah, sabar, tawakkal, penyayang, sopan berbicara, menghormati tamu, memuliakan padi, dan jujur.

Kata kunci: nilai pendidikan islam, ritual pertanian, maddoja bine, petani bugis

Abstract:

This research aims to promote the values of Islamic education in maddoja bine rituals in Bugis farming community in South Sulawesi. This type of research is field research. The data sources from informants through observations, interviews and documentation. The results showed that maddoja bine is a ritual held firmly by Bugis people who have a profession as farmers. Maddoja bine can simply be understood as an activity to keep rice seedlings overnight for as a form of respect and affection for the rice seedlings that tomorrow will be scattered in the nursery. The essence of this ritual is the prayer in the form of a plea to the One-One God so that the rice seedlings are safe from the spread of the seedlings to the harvest. The interesting thing in this ritual is that the word sureq I Lagaligo in the epic Meow Mpalo Karellae in the story is loaded with values of kindness that are in line with the values of Islamic education. The values of Islamic education in maddoja bine rituals include the value of aqidah, the value of worship and the value of morals. Moral values are more prominent than other values. Like; there is unity, silaturrahim, gotong-royong, caring for others and concern for the environment as written in the story miong mpalo karellae spoken by passure' reads:

Nonnokko matu talao sappa pangampe madeceng bara engka talolongeng situju-tuju nawanawanna, Ininnawa mapatae, sabbara mappesonae, masempo toi dalle'na makkunrai namamase, temasookka ukka timu, orowane mapata, misseng duppai bisesa, paenre sangiang seri, teppogau gau ceko. In this story there are 8 must-have values namely; simple, generous, patient, tawakkal, compassionate, polite to speak, respect guests, glorify rice, and be honest.

Keywords: islamic education values, botanical rituals, maddoja bine, bugis farmers

PENDAHULUAN

T ejak dahulu kala masyarakat Bugis sudah menyadari bahwa makanan **J** pokok adalah beras karena itu bahan pokok beras berupa padi harus dijaga dirawat dan dimuliakan agar tetap ada di sepanjang pokok tahun. makanan berupa beras dikonsumsi lebih dari 95 % penduduk Indonesia, maka bercocok tanam padi berpotensi penyediaan lapangan kerja bagi 20 Juta lebih rumah petani di pedesaan, sehingga ketahanan pangan nasional fungsinya menjadi amat penting dan strategis. (Balai Besar Penelitian Tanaman padi, 2009: 1)

Bagi komunitas tertentu ritual adalah sesuatu yang wajib dilakukan. ritual dilakukan baik kelompok, keluarga maupun perorangan. Dilakukan secara insidental maupun secara periodik. Diadakan guna menebus dosa, kesalahan, menyingkirkan keburukan dan untuk mendapatkan ketenteraman, kekuatan batin, keberanian dalam menapak hidup ke depan. Serangkaian ritual dilakukan untuk membina hubungan yang baik dengan sang penguasa alam semesta. (Syamsiar, 2014: 99) Ritual adalah hal ihwal tata cara dalam upacara keagamaan (Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 1386). Sedangkan menurut Winnick ritual adalah 'a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence estabilished by tradition' artinya seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis, yang diperkuat melalui tradisi.

Salah satu ritual yang masih melegenda hingga saat ini dilestarikan oleh masyarakat petani Bugis adalah *maddoja bine*. Hanya saja sangat disayangkan karena tradisi ini sudah lama meredup bukan hanya disebabkan munculnya varian bibit unggul dan program intensifikasi pertanian serta majunya teknologi pertanian tapi juga disebabkan oleh pandangan sebagian besar umat Islam

menganggap ritual *maddoja bine* itu bertentangan dengan syariat Islam bahkan dianggap bidah dan sesat. Padahal jika dikaji makna di balik pelaksanaan tradisi *maddoja bine* sarat dengan nilai-nilai Pendidikan Islam yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran Islam apalagi jika sengaja dimasukkan unsurunsur ajaran Islam dalam pelaksanaannya seperti pembacaan al-Qur'an dan barzanji yang terjadi di Tosora Wajo dan di Tanete Barru.

Ritual maddoja bine sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam, karena itu peneliti meyakini bahwa dalam pelestarian ritual maddoja bine ini dapat tumbuh dan tereksplorasi kemampuan kaum muslimin dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan (istimrorriyyah) agar kontinuitas terjamin. Dalam salah satu literatur pendidikan diartikan suatu tahapan proses sebuah bangsa mempersiapkan anak muda negerinya menjalankan kehidupan sesuai tujuan hidup yang dinginkannya secara efektif efisien. Pembinaan dan pengembangan kesadaran individu adalah proses pendidikan yang dilakukan oleh suatu Negara yang tidak sekadar melakukan pengajaran semata. Mewariskan kekayaan ilmu, budaya kepada generasi penerus bangsa atau Negara adalah sebuah inspirasi dalam meraih tujuan pendidikan dalam berbagai aspek kehidupan (Azra, 1999: 3).

Pendidikan Islam bertujuan membentuk akhlak atau pembangunan karakter bangsa tidak hanya dijumpai dalam ruang-ruang kelas yang dibatasi oleh ruang sempit bernama kelas, namun terbuka pada tempat dan ruang tak terbatas termasuk dalam kehidupan bermasyarakat (Asad dkk., 2012). Salah satu wadah pembinaan karakter tersebut dapat melalui Tradisi *maddoja bine*. *Maddoja bine* bagi sebagian masyarakat Bugis di

Sulawesi Selatan khususnya di Tanete Riaja Barru adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi sesuai dengan amanat leluhur. Sedangkan makna yang terkandung dalam ritual *maddoja bine* masyarakat melakukannya sebagai bentuk penghormatan terhadap dewi padi yang disebut Dewi Sri atau Sangia Sri karena itu merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Tradisi *maddoja bine* ini jika diteliti lebih jauh mengandung nilai-nilai luhur yang sering disebut sebagai *local wisdom* (Muslim, 2011) yang sampai sekarang dipertahankan masyarakat diantaranya nilai agama, nilai sosial budaya, nilai ekonomi dan nilai Pendidikan. (Saharuddin, 2017: 1)

Maddoja bine mengandung banyak nilai yang relevan dengan Pendidikan Islam. Di antara nilai yang dimaksud adalah nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak seperti penghormatan kepada sesama makhluk ciptaan Allah (peduli lingkungan), kedekatan kepada Allah melalui lantunan zikir dan barzanji sebagai rangkaian acara dalam tradisi maddoja bine (religius), mencintai budaya leluhur (cinta tanah air), ajang kumpul bersama keluarga (silaturahmi), tak jarang pula dihiasi dengan penuturan kisah Meong Palo Karellae yang mengandung seni dan nasehat.

Namun demikian sebagian besar masyarakat Bugis sendiri khususnya yang beragama Islam menganggap ritual maddoja bine ini sesat, bahkan ada yang menganggap bagian dari perilaku syirik. Karena itulah tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan pelaksanaan ritual maddoja bine dan untuk menjabarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Mengkaji lebih jauh tentang pentingnya pelestarian ritual maddoja bine sangat urgen karena mengandung banyak sisi positif. Hal positif yang dimaksud berupa adanya ajakan melakukan kebaikan dan meninggalkan sifat-sifat buruk sebagaimana tergambar dalam kisah Meong Palo Karellae. Melihat banyaknya nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi maddoja bine, maka peneliti menganggap tema ini penting untuk diteliti agar nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ritual maddoja bine dapat tersosialisasi dengan baik dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari komunitas petani Bugis di Sulawesi Selatan pada khususnya dan seluruh masyarakat pada umumnya.

Eksistensi ritual maddoja bine sangat perlu dilestarikan saat ini di tengah bobroknya moral anak bangsa yang cenderung menipis nilai-nilai religius serta kepedulian akibat pengaruh gaya hidup modern ditandai sikap materialistis, pragmatis dan hedonistik. Thomas Lickhona mengemukakan fenomena munculnya budaya tidak jujur, kurang tanggung jawab serta kurangnya kepedulian kepada sesama masuk dalam 3 dari 10 tanda zaman suatu bangsa menuju kehancuran (Lickhona, 1992: 22). Kebobrokan moral itu dapat diantisipasi dengan tetap melestarikan ritual maddoja bine karena di dalamnya sarat nilai-nilai pendidikan Islam. Ritual maddoja bine mengandung beberapa nilai seperti; penghormatan kepada sesama makhluk ciptaan Allah (peduli lingkungan), kedekatan kepada Allah melalui lantunan zikir sebagai rangkaian acara dalam tradisi maddoja bine (religius), mencintai budaya leluhur (cinta tanah air), ajang kumpul bersama keluarga (silaturahmi), persaudaraan, persamaan, rendah diri, dermawan, jujur dan tidak curang. Paling menarik dari ritual ini adanya penuturan kisah Meong Palo Karellae yang mengandung banyak nasehat serta nilai pendidikan Islam yang senantiasa relevan diterapkan dalam kehidupan umat manusia kapan dan dimana pun berada.

TINJAUAN PUSTAKA

Rachmat Subagya yang menyatakan "manusia menyadari sepenuhnya bahwa ia terbatas dan lemah menurut kodratnya. Ia juga mengalami bahwa untuk mengatasi kelemahan dan keterbatasannya jiwanya terarah kepada alam lain. Sebagai sesuatu yang utuh, sempurna dan membahagiakan maka alam rohani itu dipikirkan olehnya sebagai wujud cita-citanya. Manusia juga senantiasa berusaha mengarahkan kegiatannya untuk mencapai kebahagiaan (Subagya, 198: 2). Pandangan ini diperkuat oleh Karen Amstrong dengan mengemukakan bahwa "manusia berupaya sekuat tenaga memelihara perasaan transenden dalam kehidupannya melalui ritual-ritual kreatif sebagai manifestasi dari rasa kerinduan akan sesuatu yang mutlak, dan keinginan merasakan kehadirannya di sekeliling diri mereka (Amstrong, 2011: 64)

Salah satu wujud ritual kreatif yang dimaksud adalah Pelaksanaan ritual maddoja bine (Alham R, syahruna, Rosman MD Yusoef dan Masykur Amin, 2014: 1) merupakan upaya mengasihi, menyayangi dan mendoakan Sangiang Seri bahwa esok hari ia akan dilepas kepergiannya namun diharapkan kembali dengan segera dalam jumlah lebih banyak saat panen tiba. Petani melepas kepergian Sangiang Seri seraya mendoakan agar Sangiang Seri sehat, selamat dan kembali dengan selamat dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang tidak terlalu lama dan tidak diganggu oleh hama tikus dan hama lainnya. Pada saat ritual ini berlangsung bulir-bulir benih padi diberikan sesaji dan pembacaan sureq. Dengan massureq, mantra atau Sangiang Seri diingatkan akan maksud diturunkannya ke bumi yakni untuk mengemban tugas sebagai sumber energi bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia. Sebaliknya Sangiang Seri juga berharap diperlakukan dengan baik dan mengingatkan warga agar menjaga keharmonisan hubungan sosial di antara mereka. Itulah sebabnya dalam masyarakat Bugis diyakini bahwa Sangiang Seri hanya akan datang tinggal dan menetap pada petani yang memuliakannya memiliki perilaku baik bagi sesama (Sulkarnaen, 2017: 262)

Dalam tradisi *maddoja bine* biasanya dilantunkan *sureq La Galigo* yang mengisahkan tentang *Meong Mpalo Karelae*. *Sureq* identik dengan *elong* (nyanyian) karena pada saat *sureq* dilantunkan yang terdengar adalah nyanyian dengan langgam khusus Bugis.

Melalui kisah Meong Mpalo Karellae yang dituturkan dalam bentuk nyanyian khusus berlanggam Bugis yang disebut massureq ditanamkan nilai-nilai kebaikan yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak nyata tidak bisa dilihat, diraba, apalagi dirasakan dan memiliki ruang lingkupnya tak terbatas. Nilai begitu erat kaitannya dengan aktivitas manusia yang beragam, beberapa pengertian nilai adalah sebagai berikut:

a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku (Darajat, 2009: 260).

- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsifungsi bagian-bagiannya (Mulyana, 2015: 11).
- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Chatib, 2009: 61).
- d. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkret, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empiris, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Nashihin, 2015).

Agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw.. Untuk kesejahteraan umat manusia di dunia maupun di akhirat (Shaleh, 2011: 115). Jadi, dapat diketahui bahwa pengertian nilai Islam upaya mengembangkan adalah suatu pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaranajaran Islam tersebut dapat merasuk ke dalam diri manusia sebagai pedoman dalam Nilai-nilai Pendidikan hidupnya. Islam menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia. Pokok-pokok nilai Pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Nilai Tauhid

Secara etimologis, "tauhid" berarti "menjadikannya esa". Mentauhid-kan Allah berarti menjadikan, mengakui, dan meyakini bahwa Allah itu esa (Musthofa dkk, 2005: 2). Kedudukan tauhid dalam Islam paling sentral dan esensial. Tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai satu-satunya sumber nilai.

b. Nilai Ibadah

Ibadah artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan doa. dilihat dari pelaksanaannya, ibadah dibagi 3: 1) ibadah jasmani dan rohaniah yaitu ibadah perpaduan jasmani dan rohani, seperti; Shalat dan puasa; 2) ibadah rohaniah dan maliah yaitu ibadah perpaduan rohani dan harta; seperti zakat. 3) ibadah jasmaniah, rohaniah, dan maliah (harta) sekaligus contohnya ibadah haji (Ali, 1998: 244-255).

c. Nilai Akhlak

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Nilai akhlak penting diketahui dan diaktualisasikan seorang muslim ketika dalam proses pembentukan karakter. Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab berarti budi pekerti, tabiat, perangai, tingkah laku, ciptaan. Adapun akhlak perspektif terminologi, Ibn Miskawaih dalam bukunya *Tahdzīb al-akhlāk* yang mendefinisikan akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong dirinya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Selanjutnya dari Imam Al- Ghazali kitabnya Ihyā' 'Ulūm Al-*Dīn* menyatakan bahwa akhlak berarti gambaran tingkah laku jiwa yang dari padanya perbuatan dengan lahir mudah membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Alim, 2015: 151) Akhlak terbagi atas:

1) Akhlak Terhadap Allah

Berbagai cara yang dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan-kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Nilai-nilai ketuhanan yang mendasar adalah; iman, Ikhsan, Taqwa, ikhlas, Tawakkal, Syukur dan sabar.

2) Akhlak Terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini di antara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan yakni; Silaturahmi, Persaudaraan (ukhuwwah) (Muslim, 2016; Muslim dkk, 2019), Persamaan, (musawwah), Adil, Baik sangka, Rendah hati, Tepat janji (alwafā'), Lapang dada (Insyrāf), Dapat dipercaya, Perwira, Hemat, dan Dermawan.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Jika suatu komponennya dirusak atau dieksploitasi maka bagian lain akan mengalami kerusakan yang mengganggu stabilitas seluruh komponen lainnya (Musda Mulia, 2019: 756). Salah satu cara yang ditempuh oleh komunitas masyarakat Bugis Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai

masyarakat religius adalah dengan menghidupkan ritual *maddoja bine* dengan memasukkan sentuhan agama dalam pelaksanaannya. Ritual ini sarat dengan nilainilai pendidikan Islam yang mengandung banyak aspek kebaikan sekaligus dapat menjaga keseimbangan hubungan-hubungan yang dimaksud sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan bagian dari laporan penelitian LITAPDIMAS dengan bantuan dana dari BOPTN IAIN Bone Tahun 2020, Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, Burhan Bungin mengatakan penelitian kualitatif menekankan pada observasi dan wawancara mendalam (Bungin, 2006: 47). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi di lapangan terkait pelaksanaan ritual maddoja bine serta mewawancarai tokoh tani yang masih setia melakukan ritual *maddoja bine* hingga saat ini dan tokoh pemerintah setempat, bahkan diadakan juga Forum Group discussion (FGD) untuk mendengarkan penuturan kisah Meong Mpalo Karellae sambil mengumpulkan data dari beberapa informan dari tokoh pemerintah dan tokoh adat termasuk sanro yang ada di Buloe Wajo dan Amparita Sidrap (tempat bermukimnya komunitas muslim dan Hindu Tolotang). Penelitian ini berlokasi di 3 Kabupaten yakni Wajo, Sidrap dan Barru. Karena di sana masyarakatnya masih setia melaksanakan tradisi maddoja bine secara besar-besaran dengan berbagai cara unik termasuk adanya akulturasi budaya Bugis dalam ritual maddoja bine dengan ajaran agama Islam seperti barzanji, baca alquran dan selawat nabi.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ritual Maddoja Bine pada Komunitas Masyarakat Bugis

Di Kabupaten Wajo hampir semua masyarakat yang berprofesi sebagai petani masih mempertahankan tradisi ini yakni ritual *Maddoja bine*. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan *madddoja bine* pada komunitas masyarakat Bugis Kabupaten Wajo penelitian dipusatkan di Buloe Kelurahan Duallimpoe Kecamatan Maniangpajo dikemukakan oleh Makkatungeng:

Maddoja bine dilakukan oleh hampir semua masyarakat Bugis karena umumnya mereka petani dan masih kuat memegang tradisi leluhur terutama bagi komunitas Hindu Tolotang. Acara ini dilakukan setiap tahun 2 kali yakni pada akhir bulan Mei dan akhir November. Acara ini dilakukan pada masa tanam padi tiba ketika para petani sudah selesai membajak sawah sebelum menanam padi. Bibit padi yang akan ditanam diberikan perlakuan khusus dijaga seperti bayi baru lahir, didoakan dipimpin oleh sanro, dan dikisahkan kisah Meong Mpalo Karellae dalam epos sure' I Lagaligo serta dinyalakan pesse pelleng (penerang tradisional khusus yang memiliki fungsi seperti lampu atau lilin). Dalam acara ini juga dihadirkan keluarga besar bahkan jika pelaksana acara termasuk orang berada maka mereka mengundang para tetangga maddempungeng tau maega (berkumpul orang banyak) (Makkatungeng, wawancara 13 Maret 2020).

Ritual maddoja bine adalah hal yang sudah tradisi dan dipelihara menjadi keberlangsungannya oleh masyarakat petani Bugis khususnya yang bermukim di Buloe. Hal tersebut terlihat pada kesetiaan masyarakat melakukannya tiap tahun bahkan 2 kali setahun saat musim tanam padi. Buloe termasuk daerah yang subur karena di tengahnya terbentang irigasi yang sangat panjang yang cukup memenuhi kebutuhan air para petani sepanjang waktu hingga warga dapat panen 2 kali dalam setahun. Dalam acara ritual *maddoja bine* ditandai banyak kegiatan diantaranya; bibit padi yang hendak ditabur di persemaian terlebih dahulu didoakan dipimpin oleh sanro (dukun), dan dikisahkan kisah Meong Mpalo Karellae serta dinyalakan pesse pelleng sebagai penerang padi yang dijaga. Sedangkan bagi komunitas pelaksanaan maddoja bine dijelaskan oleh Bahriah sebagai berikut:

Ritual *maddoja bine* di dilakukan setiap tahun sebanyak 2 kali. Hal disebabkan tersebut masyarakat marrakkala (membajak sawah) 2 kali karena ada pengairan tidak hanya mengandalkan air hujan semata. Dalam pelaksanaan ritual maddoja bine ditandai banyak kegiatan seperti; diawali dengan perendaman bibit padi sebelumnya, makan makanan dan kue tradisional Bugis, mabbarazanji, shalawatan, mabbaca-baca (doa bersama) yang biasanya dipimpin oleh seorang ustaz, dan kumpulkumpul dengan anggota keluarga serta dinyalakan pesse pelleng (Bahriah, wawancara 13 Maret 2020).

Ritual *maddoja bine* dilakukan sebagai bagian dari tradisi menanam padi, bibit padi tersebut terlebih dahulu direndam selama

1 atau 2 malam. Pada hari ketiga diangkatlah dari perendaman lalu ditiriskan dan disimpan di dalam karung goni atau bakul lalu pada malam harinya bibit padi tersebut disimpan di possi bola (tiang yang diyakini sebagai pusat rumah) atau di ruang tamu lalu dijaga semalam suntuk sambil dinyalakan pesse pelleng yang berfungsi sebagai penerang pengganti lilin, dan lampu. Ritual ini dilakukan pada malam terakhir bibit padi berada di rumah tuannya karena itu sebelum dilepas dia dijaga, ada acara mabbaca-baca (didoakan), dibacakan sure' Meong Mpalo Karellae, di bacakan selawat nabi hingga pembacaan barzanji dengan harapan bibit padi itu akan tumbuh subur jauh dari hama.

Dalam keyakinan leluhur Bugis padi disebut Sangiyang Seri dan sangiyangseri itu dijaga oleh Meong Mpalo Karellae karena itu wajib bagi para petani bahkan masyarakat umumnya menyayangi kucing karena dialah dalam mitologi petani Bugis dianggap penjaga makanan manusia karenanya manusialah yang harus berbuat baik pada semua makhluk Tuhan di bumi terutama pada kucing. Karena itulah sebelum padi ditabur di persemaian (sawah khusus tempat menabur benih perlu didoakan terlebih dahulu. Setelah padi tumbuh kira-kira sejengkal lalu dicabut (disisi) untuk kemudian dipindahkan ke sawah yang lebih luas.

Untuk mengetahui pelaksanaan ritual *maddoja bine* bagi komunitas masyarakat Amparita Kabupaten Sidrap dapat dilihat dari hasil wawancara dari Uwa' Sunarto sebagai berikut:

Sebelum pelaksanaan ritual maddoja bine terlebih dahulu harus menentukan bibit pilihan (bibit unggul). Bibit unggul yang dimaksudkan disini yakni maule (bulir banyak) dan dapat tumbuh sehat. Ada 2 varitas bibit yang biasa ditanam oleh masyarakat petani di Amparita Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidrap yaitu; ase diwesse (pohonnya tinggi dan dipanen dengan cara dirakkafeng (menggunakan alat khusus yakni ani-ani bentuknya kecil untuk memotong bulir padi dan memisahkannya dari pohon padi). Jenis padi ini disebut juga pulut taddaga dan pulut lotong, varian kedua adalah ase disampak yakni bibit padi yang dikonsumsi keseharian dalam bentuk beras biasa. Setelah bibit unggul dimiliki lalu bibit tersebut direndam selama 2-3 malam lalu diangkat dimasukkan dalam rumah dan diberi ritual khusus (maddoja bine). Dalam acara ritual maddoja bine ini pesse pelleng dibakar sampai habis dan memanggil orang khsusus (sanro) untuk membacakan do'a-do'a khusus. Namun pesse pelleng saat ini sudah langkah di Amparita masyarakat telah menggantinya dengan lilin (Uwwa' Sunarto, wawancara 14 Maret 2020).

Bagi masyarakat Amparita Kabupaten Sidrap ritual maddoja bine sudah mengadaptasi kemajuan ilmu pengetahuan dan sains serta teknologi modern. Hal tersebut terlihat dari adanya pemilihan bibit unggul terlebih dahulu dan pesse pelleng sudah dapat digantikan dengan lilin yang banyak dijual di tokoh-tokoh sederhana yang ada di daerah Amparita sendiri. Mereka umumnya pakai lilin dengan alasan praktis dan tradisi membuat pesse pelleng sudah mulai ditinggalkan dengan alasan selain berat pembuatannya juga bahan baku membuatnya memang sudah tidak tumbuh. Hasil wawancara di atas juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan ritual maddoja bine di Amparita khususnya bagi komunitas Hindu Tolotang diawali dengan pemilihan bibit unggul setelah itu bibit tersebut direndam selama 2-3 malam lalu diangkat dimasukkan dalam rumah dan diberi ritual khusus (maddoja bine). Dalam acara ritual maddoja bine ini pesse pelleng dibakar sampai habis dan memanggil orang khusus (sanro) untuk membacakan doa-doa khusus agar bibit padi yang akan ditebar di persemaian esok hari dapat tumbuh sehat dan menghasilkan gabah vang melimpah saat musim panen tiba.

Lebih lanjut H. Amir Kadir menjelaskan bahwa:

Ritual *maddoja bine* dilakukan oleh hampir semua masyarakat Amparita karena mereka semua petani. Dalam pelaksanaannya bibit padi dijaga pada suatu malam sebelum *riampo ri galungnge* (ditebar di sawah). Pada saat dijaga itulah bibit padi dibacakan doa-doa, dikumpulkan keluarga makan bersama. Bagi masyarakat muslim dibacakan shalawat kepada nabi (H. Amir Kadir, wawancara 14 Maret 2020).

Masyarakat Amparita melestarikan ritual ini karena mereka semua adalah petani. Hal tersebut dipertegas oleh Lurah Amparita Jumarti, S. Sos., M. Si sebagai berikut:

Masyarakat Amparita adalah petani tulen meskipun mereka memiliki pekerjaan lain seperti PNS, pedagang, dll. Mereka umumnya punya sawah kalaupun mereka tidak terjun langsung mengelola karena kesibukan lain, maka sawah mereka digadaikan atau mereka *mappagaji taneng* (sewa tanam) hingga saatnya dipanen pun disewakan mobil *passangki* (pemotong padi hingga jadi gabah langsung). Karena itu semua masyarakatnya tetap terkenal berprofesi sebagai pertani. Petani sekarang sangat berbeda dengan petani zaman dulu akibat ditemukan alat-alat pertanian yang canggih (Jumarti, S. Sos., M.Si Lurah Amparita Sidrap wawancara 9 Maret 2020)

Keterangan Lurah Amparita tersebut dipahami bahwa masyarakat Amparita adalah petani tulen. Sebenarnya Amparita itu berada di kecamatan Tellulimpoe, namun di mata masyarakat luar, Amparita lebih terkenal dibandingkan nama kecamatannya sendiri karena Amparita lebih dikenal sebagai daerah khusus komunitas Tolotang yang hijrah dari Buloe Wajo ratusan tahun silam. Kepindahan komunitas Tolotang ini dari Wajo ke Sidrap disebabkan oleh penaklukan kerajaan Wajo oleh Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Alauddin yang beragama Islam. Golongan ini menolak Islam sebagai agamanya dan memilih meninggalkan Wajo untuk tetap menjalankan ajaran nenek moyangnya. Karena mereka yakin Dewata Seuwwa'e (Sang Hyang Widi) yang bergelar potatoE akan menolongnya. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1610 M dan komunitas ini dipimpin oleh I Pabbere. Komunitas ini kemudian diberi nama Tolotang yang berarti orang dari Selatan karena Amparita terletak pada arah Selatan kota Pangkajene ibu kota Kabupaten Sidrap. (Mappangewa, 2012).

Untuk mengetahui pelaksanaan ritual *maddoja bine* bagi komunitas masyarakat Tanete Barru, maka Muhammad Hatta warga Dusun Polejiwa sebagai berikut:

Sebelum acara maddoja bine dilakukan terlebih dahulu ada informasi dari penyuluh pertanian agar para petani menggunakan bibit unggul. Dulu penentuan bibit unggul itu dilakukan dengan cara musyawarah atau tudang sipulung namun sekarang karena sistem pertanian sudah mengalami kemajuan dan perkembangan pesat, maka pemerintah sudah menyiapkan bibit unggul tersebut. Lalu bibit itu direndam di Parit dalam karung goni selama 2 malam lalu diangkat dan ditiriskan dan dinaikkan di rumah diletakkan di possi bola (tiang khusus yang diyakini sebagai pusat rumah) ada juga yang menyimpannya di sudut rumah dan ruang tamu. Tergantung kebiasaan dengan mempertimbangkan keamanan dari jangkauan anak-anak. Pada malam harinya dikumpullah kerabat termasuk dari dusun lain untuk berdoa bersama, mabbarazanji, dan makan beppabeppa toriolo. Khusus bibit padi tidak lagi menggunakan pesse pelleng namun diganti dengan pappanrena Sangiang seri (makanan bagi bibit padi) berupa; akkonnyong (tempat cuci tangan) di dalamnya diberi gelas berisi air minum dan piring kecil berisi bubur putih yang disiram air gula merah. Semua ini diletakkan di atas gundukan bibit padi dalam karung goni (Muhammad Hatta, wawancara 8 Maret 2020).

Sebelum acara *maddoja bine* dilakukan terlebih dahulu ada informasi dari penyuluh pertanian dan pemerintah sudah menyiapkan bibit unggul tersebut ada yang

diperoleh secara gratis dan ada pula yang dibeli. Lalu bibit itu direndam di Parit dalam karung goni selama 2 malam lalu diangkat dan ditiriskan dan dinaikkan di rumah diletakkan di sudut rumah. Hal tersebut dimaksudkan agar bibit padi itu aman dari jangkauan anak-anak. Pada malam harinya dikumpullah kerabat termasuk dari dusun lain untuk berdoa bersama, *mabbarazanji*, dan makan *beppabeppa toriolo* (kue-kue tradisional) (H. Zainal Arifin, wawancara 8 Maret 2020).

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bine

Ritual *maddoja bine* mengandung nilai-nilai positif yang dapat dilestarikan secara turun temurun agar generasi muda memiliki serangkaian sifat terpuji seperti peduli lingkungan, dan peduli sesama. Jika diamati lebih lanjut ritual *maddoja bine* ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

1. Nilai Akidah

Nilai Akidah ini tercermin dalam ritual *maddoja bine* Hal tersebut dikemukakan oleh Drs. Sudirman Sabang sebagai berikut:

Bagi masyarakat muslim Ritual maddoja bine mengandung unsur nilai akidah karena di dalamnya ada keyakinan bahwa Allah swt. akan memberikan hasil padi melimpah jika manusia berperilaku baik dalam hidupnya. Hal tersebut tergambar dengan jelas dalam sure' I Lagaligo bahwa bibit padi itu (Sangiang seri) dijaga oleh kucing berbulu emas (Miong Mpalo Karellae). Sementara itu mereka (Sangiang seri dan pengawalnya/kucing) hanya mau menetap tinggal bersama orang-orang yang berhati baik. Sehingga nilai ibadah dan akhlak pun sudah pasti adanya dalam ritual ini. Nilai ibadah terlihat adanya doa dan barzanji sedangkan nilai akhlak terlihat pada perilaku masyarakat yang sangat menghormati tamu dan menyayangi lingkungan terutama kucing. Bagi masyarakat Bugis kucing yang mati itu diperlakukan seperti manusia jika wafat yakni dimandikan, dikafani dan dikuburkan secara baik hanya tidak disalati (Drs. Sudirman Sabang, wawancara 7 Maret 2020).

Ritual *maddoja bine* mengandung unsur nilai akidah, ibadah dan akhlak. Nilai akidah ini tercermin dalam ritual *maddoja bine* dengan adanya keyakinan di dalamnya bahwa Dewata (Allah swt.) akan memberikan hasil padi melimpah jika manusia berperilaku baik dalam hidupnya. Hal tersebut tergambar dengan jelas dalam *sure*' I Lagaligo. Buku ini mengandung sejarah dan sastra. Buku ini diklaim sebagai buku paling tebal di dunia karena terdiri dari kurang lebih 20.000

halaman polio, 3600.000 suku kata, terdiri dari 12 jilid dan hanya 1 jilid ada di Makassar sedang 11 jilid lainnya masih berada di Belanda. Salah satu bagian sejarah yang dikisahkan di dalamnya adalah tentang *Miong Mpalo Karellae* dikisahkan bahwa bibit padi padi itu (Sangiang seri) dijaga oleh kucing berbulu emas (*Miong Mpalo Karellae*). Sementara itu mereka (Sangiang seri dan pengawalnya/kucing) hanya mau menetap tinggal bersama orang-orang yang berhati baik. Sehingga nilai ibadah dan akhlak pun sudah pasti adanya dalam ritual ini.

2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam ritual maddoja bine terlihat dari adanya pembacaan do'a dan pembacaan barazanji. Menurut Muhammad Hatta:

Inti ritual *maddoja Bine* adalah permohonan atau ber'doa kepada Allah swt. agar *dipassalamai punna bolae sibawa binena* (diselamatkan tuan rumah dan bibit padinya). Karena itulah *maddoja bine* mengandung nilai ibadah bahkan dalam keyakinan saya seluruh aktivitas yang diniatkan untuk ibadah kepada Allah dengan memulai aktivitas apapun dengan membaca *Bismillahi Rahmani Rahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), maka semuanya bernilai ibadah termasuk ketika melakukan ritual *maddoja bine* (Muhammad Hatta, wawancara 8 Maret 2020).

Nilai ibadah dalam ritual maddoja bine adalah aktivitas ber'doa kepada Allah swt. adapun tujuan do'a maddoja bine adalah agar dipassalamai punna bolae sibawa binena (diselamatkan tuan rumah/pelaksana ritual maddoja bine sekeluarga dan bibit padinya). Karena itulah maddoja bine mengandung nilai ibadah bahkan dalam keyakinan umat Islam seluruh aktivitas yang diniatkan untuk ibadah kepada Allah dengan memulai aktivitas apapun dengan membaca Bismillahi Rahmani Rahim (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), maka semuanya bernilai ibadah termasuk ketika melakukan ritual maddoja bine sepanjang tidak mengandung syirik.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak dalam ritual maddoja bine tersirat dan tersurat dalam kisah Miong Mpalo Karellae yang dituturkan dengan langgam sure' Ogi oleh passure' profesional yang membawa Kabupaten Wajo meraih hak paten sure'. Tradisi massure' dimaksudkan

sebagai upaya pengungkapan naskah I Lagaligo yang sarat dengan adat, tradisi, ritual dan totalitas kehidupan leluhur Bugis. Awal mula kisah *Miong Mpalo Karellae* dibacakan oleh *passure*' bernama Indo Masse sebagai berikut:

Iyanae bicaranna Miong Mpalo Karellae: Iyya monroku Ri Tempe magguliling ri Wage mau balana kuanre, mau bête kulariang, tengnginang kuripasaju, natiyaika mina langi', natiaika dewata, ri awa di peretiwi, kuripaenre ri Soppeng, magguliling ri Wajo, kusiri toni Lagosi, kudapitoni Enrekeng, kulattuki Maiwa, kutatteppana ri Bulu (Indo Masse, wawancara 10 Agustus 2020).

Artinya:

Inilah kisah Miong Mpalo Karellae: Ketika saya tinggal di Tempe, berkeliling di Wage, biar ikan Balanak saya makan, biar ikan bawal saya bawa lari, saya tidak pernah dikecewakan, saya merasa diperhatikan oleh penghuni langit, diperhatikan Dewata (Tuhan), diperkenankan menetap di bumi, saya dibawa naik ke Soppeng, berkeliling di Wajo, kudatangi Lagosi, hingga kutiba di Enrekang, kusampai di Maiwa, dan akhirnya kumendaratlah di Bulu/daerah pegunungan.

Ketika si kucing penjaga atau pengawal Sangiang seri (padi) yang bernama Miong Mpalo karellae berada di pinggiran danau Tempe tepatnya di Wage dia dimanja dipenuhi nutrisinya hingga ikan apapun diberikan kepadanya tanpa pernah dikecewakan. Ikan balanak dan ikan bawal adalah 2 jenis ikan yang amat langkah ditemukan di daerah danau khususnya di danau Tempe yang umumnya berisi bale Ugi (ikan Bugis) seperti; bale ulaweng (ikan mas), bale kandea, bale ceppe, bale oseng, bale janggo/cambang, bale samuddu (ikan lele), bale lappuso/bungo', dan bale salo (ikan gabus). Jangankan ikan pada umumnya yang mudah dijumpai, ikan langkah sekalipun jika kucing menghendakinya, maka dia diberi dengan senang hati oleh warga masyarakat. Karenanya sang kucing merasa sangat disayangi bukan hanya oleh penghuni bumi tapi juga oleh semua penghuni langit termasuk sang Dewata (Tuhan) yang mengutusnya ke bumi untuk menjaga Sangiang seri. Dia pun kemudian berkeliling dan berpindah dari satu daerah ke daerah lainnya hingga tibalah di daerah pegunungan yang amat super langka ditemukan ikan maka wajarlah jika perlakuan kepadanya menjadi berubah. Perubahan tersebut tergambar dalam penuturan sure' I lagaligo sebagai berikut:

Kukoti dekke inanre, kugareppu buku-buku, kulariang ceppe-ceppe, kurirempe'na sakkaleng, narigappo'na ulukku, natette'ni tonro' bangkung, sala mareppa ulukku, sala tattere coccokku, sala tappessi matakku, lala'ni maja suloku, riempe'na dapurengnge, maddaremmeng manengmua sininna appa-lappaku, sininna buku mawessa'kku, sininna ure' marenni'kku, kupabbalobo memmengngi jenne uwai matakku, kulari mangessu-ngessu, riyamana dapurengnge, naroroika pabberung, puakku pannasuede, kumabuang ri tanae, marukka wampa tauwwe, engka patitikang asu, engkatonaro babba'ka, turungmaneng pannampu'e, mabbabbarengngi alunna, makkunrai oromwane, ulari muana menre rialliri lettuede, usellu upparimeng, riawana dapurenna puakku punna bolae, ala pajaga mapepe puakku punnaiyye ceppe, kulari mangessungessu, kurirempe'na sakkaleng, narigappo'na ulukku, kularimua menre ri tala-tala bola (Indo Masse, wawancara 10 Agustus 2020).

Artinva:

Kuambil nasi hangus, kugigit tulang-tulang, kubawa lari sejenis ikan yang sangat kecil, kudilempari talangan, lalu dipukuli kepalaku, kudipukuli gagang parang, terasa seperti pecah kepalaku, terasa seperti terberai isinya, seperti keluar biji mataku, terbelalak penglihatanku, disisi dapur, terasa hancur seluruh tulang belulangku, tulang besarku, semua ura kecilku, kutampung air mata di pelupuk mataku, ku larilah dengan lelah, di bawah dapur, lalu didoronglah aku dengan bambu khusus yang dipakai sebagai alat meniup api di dapur oleh sang juru masak, sehingga kujatuhlah ke tanah, maka ributlah semua orang, ada yang gerakkan anjing untuk mengusirku, ada juga yang memukuliku, turut pula orang yang sedang menumbuk memukulkan alunya, laki-laki dan perempuan, maka berlarilah aku naik di tiang rumah untuk meminta pertolongan di bawah dapurnya tuanku si pemilik rumah, karena dia hanya penjaga sekilas maka ketika saya dijumpai oleh si pemilik ikan maka larilah aku dengan segala kelemahanku, namun kulempari lagi talangan ikan, lalu dipukuli kepalaku, hingga kulari naik di batas atap rumah.

Akhlak tidak terpuji berupa adanya orang yang memperlakukan kucing secara tidak bertanggungjawab. Mereka melempari dan memukuli serta mengejar kucing tanpa ampun hanya karena memakan nasi hangus dan tulang ikan. Seharusnya sebagai manusia kita menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan Allah. Tidak ada satu pun makhluk diciptakan Allah di bumi sia-sia melainkan semua punya hikmah tersendiri dan bermanfaat dalam kehidupan umat manusia termasuk kucing. Perlakuan manusia terhadap kucing sebagaimana tergambar dalam kisah tersebut sungguh sangat menyayat hati bahkan tak jarang kita temukan saat ini masih ada orang yang sungguh tega menyirami punggung kucing dengan air panas hanya dengan kesalahan sedikit. Seharusnya manusia

bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang Allah telah diberikan kepada manusia, maka sewajarnyalah jika setiap diri membiasakan berbagi kepada sesama makhluk ciptaan Allah termasuk kepada kucing.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Maddoja Bine pada Komunitas Ritual Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, terlihat pada pelaksanaannya yang sarat dengan nilai humanisme (penghormatan pada kemanusiaan) bahkan penghormatan kepada sesama makhluk ciptaan Allah (peduli lingkungan), kedekatan kepada Allah melalui lantunan zikir, selawat dan pembacaan kitab barzanji sebagai rangkaian acara dalam tradisi maddoja bine (religius), mencintai budaya leluhur (cinta tanah air), ajang kumpul bersama keluarga (silaturahmi), persaudaraan, persamaan, rendah diri, dermawan, tak jarang pula dihiasi dengan penuturan kisah Meong Palo Karellae yang mengandung nasehat agar senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi sifat-sifat tercela.

Kisah Meong Palo Karellae terdapat dalam kitab *I Lagaligo* maha karya yang sangat fenomenal warisan Leluhur Bugis berisi sejarah dan sastra serta nasehat terkait prinsip hidup dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis. Kitab ini terdiri dari 20.000 halaman polio terbagi ke dalam 12 jilid, hanya ada 1 jilid di Indonesia sedang 11 jilid lainnya kini berada di Leiden Belanda. Buku ini terdiri dari 360.000 bait dan setiap katanya terdiri dari 5 suku kata, contoh <u>I La ga li go</u>. Adapun inti nasehat yang dapat dipetik di dalamnya terdapat pada lembar 8-9 buku yang dibacakan oleh Indo Masse (passure' Meong Palo Karellae) yang mana buku ini bukanlah kitab asli melainkan hanya berupa salinan (foto copy) dalam bentuk tulisan aksara lontarak. Dalam buku tersebut dikisahkan bahwa sangiang seri akan selalu dikawal oleh Meong Palo Karellae dan mereka tidak menyukai orang yang kikir terutama pada orang yang suka memukuli kucing hanya karena makan tulang ikan. Karena itu Sangiang seri hanya akan menetap pada keluarga yang memiliki sifat yang baik, di antara sifat yang baik itu terdapat pada halaman 8 dan 9 naskah *Miong* Mpalo Karellae yang dibacakan oleh Indo Masse saat pelaksanaan FGD di Buloe berbunyi:

Nonnokko matu talao sappa pangampe madeceng bara engka talolongeng situju-tuju nawanawanna, Ininnawa mapatae, sabbara mappesonae, masempo toi dalle'na makkunrai namamase, temasookka ukka timu, orowane mapata, misseng duppai bisesa, paenre sangiang seri, teppogau gau ceko (Indo Masse, wawancara 10 Agustus 2020).

Artinya:

Ayolah kita turun mencari orang yang berperilaku baik semoga saja kita mendapatkannya yakni; sederhana jiwanya, jiwa yang pemurah, sabar lagi Tawakkal, bahkan murah rezekinya perempuan yang penuh kasih, tidak kasar ucapannya, begitu juga laki-laki pemurah, pintar menjemput tamu, memperlakukan sangiang seri secara terhormat, dan tidak curang.

Dari keterangan tersebut dipahami bahwa kisah Miong Mpalo Karellae berisi tentang nasehat sejalan dengan nilainilai pendidikan Islam di bidang akhlak. Nasehat tersebut mengandung anjuran untuk berperilaku baik dan terpuji kapan dan dimana pun kita berada. Perilaku yang tertanam secara permanen tanpa berpikir terlebih dahulu saat melakukannya itulah yang disebut akhlak. Perilaku baik dan terpuji secara terus menerus itu disukai oleh semua baik itu Tuhan yang Maha Kuasa, sesama manusia bahkan makhluk lainnya seperti sangiang seri (padi) dan pengawalnya yakni kucing. Oleh karena itu seharusnya manusia menjunjung tinggi nilainilai kemanusiaan dan saling mengasihi, saling menyayangi dan saling mencintai di antara sesama makhluk ciptaan Tuhan tanpa membeda-bedakan status.

Bukankah Allah Swt. tidak melihat bentuk tubuh dan rupa melainkan hanya kepada perbuatan manusia. Di antara sifat baik yang dianjurkan untuk dimiliki yang tersirat dan tersurat dalam kisah *Meong Mpalo Karellae*. Dalam kisah tersebut ada 8 nilai yang harus dimiliki yakni; sederhana, pemurah, sabar lagi Tawakkal, penyayang, sopan berbicara, menghormati tamu, memuliakan padi, dan tidak curang (jujur).

- a. Sederhana, adalah sifat yang mencerminkan kesederhanaan, tidak bergaya hidup mewah namun tidak juga menderita karena kekurangan. Dibutuhkan kerja keras dalam menjalani aktivitas keseharian agar menjadi manusia sukses namun bermental sederhana.
- b. Pemurah, adalah perilaku yang selalu berbagi suka bersedekah meringankan beban orang lain. Pemurah tergambar dalam ucapan, sikap dan tingkah laku suka tersenyum dan memberi kepada sesama (peduli sosial) bahkan kepada makhluk lain terutama lingkungan sekitar (peduli lingkungan).

- c. Sabar lagi Tawakkal, adalah cerminan jiwa yang kuat menanggung beban tidak mudah putus asa meskipun dihantam berbagai duka nestapa. Tawakkal adalah sikap berserah kepada Tuhan setelah memaksimalkan usaha. Sifat ini menuntun manusia bekerja keras namun hasil akhir diserahkan kepada Tuhan jika sesuai dengan ekspektasinya maka ia akan bersyukur sedangkan jika ia gagal dia akan sabar tidak perlu stres, frustasi dan depresi karena ia yakin apa pun yang diberikan Allah itulah yang terbaik untuknya.
- d. Penyayang, adalah pribadi yang penuh cinta tidak sanggup membenci meskipun orang lain menyakitinya. Mereka senantiasa memaafkan kesalahan orang lain dan mendoakan kesuksesannya agar orang-orang yang pernah menyakitinya dapat berubah menjadi pribadi yang penyayang juga seperti dirinya.
- e. Tidak kasar ucapannya, adalah orang yang setiap kali melontarkan kata-kata selalu terucap kata yang mengandung hikmah, nasehat, jauh dari kata-kata celaan dan hinaan (bullying). Senang mengucapkan kata-kata terpuji dan senang memuji orang lain, memberi semangat dan motivasi agar orang lain terinspirasi melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupannya.
- f. Pintar menjemput tamu, tamu wajib dihormati bukan hanya saat tamu tersebut membawa kabar gembira akan tetapi dalam berbagai keadaan tamu harus dihormati sesuai kemampuan kita, seperti diberikan makan jika waktu makan minimal diberi minum. Dilayani dengan baik, dipenuhi segala kebutuhannya sesuai kemampuan.
- g. Memperlakukan Sangiang seri secara terhormat, sangiang sebagai sumber makanan pokok yang diolah hingga jadi beras lalu dimasak menjadi nasi. Oleh karena itu, seharusnya para petani memperlakukannya secara khusus agar betah menetap bersama kita. Leluhur Bugis sangat takut jika terjadi gagal panen karena bertani sumber penghasilan utamanya. Kegagalan panen dapat menyebabkan krisis pangan akibatnya muncul berbagai penyakit berbahaya seperti; busung lapar, kemiskinan, hingga kematian.
- h. Tidak curang (jujur), adalah sifat yang tidak mau merugikan orang lain dengan cara apa pun meskipun ia punya kesempatan dan mampu melakukannya. Baginya mencurangi orang lain sama halnya mencurangi Allah karena tiada satu pun perbuatan terlindung dari pengawasan Allah swt.

Nilai-nilai pendidikan Islam lainnya yang terdapat dalam ritual *maddoja bine* dikemukakan oleh Drs. Sudirman Sabang sebagai berikut:

- Menentukan jadwal maddoja bine dengan melihat lontara pananrang terutama terkait penetapan curah hujan. Lontarak pananrang ini menjunjung tinggi nilai-nilai pelestarian lingkungan.
- Para petani harus mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan musim tanam padi.
- Gotong royong saling membantu dalam seluruh rangkaian penanaman padi masih dilestarikan di Kabupaten Wajo terutama pada komunitas

- masyarkat muslim dan Hindu Tolotang di Boloe sampai saat ini. Karena itu sistem sewa tanam belum dilakukan. Sistem *maddararing* (tolong menolong) juga masih dilestarikan di Tosora.
- Penentuan bibit apakah bibit jangka panjang atau jangka pendek ditentukan melalui musyawarah.
- 5) Melibatkan matoa tani dalam pelaksanaan ritual *maddoja bine* yang terdiri dari;
 - a) ahli pallontarak pananrang,
 - b) tokoh masyarakat yang memiliki *pattaungeng* (catatan harian tentang siklus pertanian),
 - c) pemerintah desa/kelurahan
 - d) penyuluh pertanian
 - e) sanro (Drs. Sudirman Sabang, wawancara 7 Maret 2020)

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ritual maddoja bine diantaranya; menghargai karya leluhur berupa lontarak pananrang sebagai pedoman dalam melakukan rangkaian prosesi bercocok tanam termasuk penetapan curah hujan, pelestarian alam, gotong royong, musyawarah, saling menghargai dengan melibatkan semua tokoh kompeten yang di bidang pertanian. Sedangkan bagi Uwwa' Sunarto (wawancara 14 Maret 2020) nilai-nilai pendidikan Hindu dalam ritual maddoja bine meliputi:

- a. Padi adalah sumber kehidupan karena ia merupakan makanan pokok masyarakat karenanya harus diberikan perlakukan khusus termasuk melakukan ritual maddoja bine. Bahkan sebelum sawah dibajak ada acara adat yang disebut mappalili dimana pemangku adat memberikan doa keselamatan dengan menanam rekko ota (buah pinang dibungkus daun siri) di lokasi yang dibajak.
- b. Menentukan waktu yang tepat sesuai perbintangan Bugis yang disebut *lontarak pananrang*
- c. Kesyukuran kepada sang Maha pencipta atas kesempatan yang diberikan untuk bercocok tanam dan menyadari keterbatasan sehingga dibutuhkan berdoa kepada-Nya untuk harapan mendapatkan hasil panen yang lebih baik.
- d. Gotong royong saling membantu masih dilestarikan terutama jika dalam lingkungan keluarga dekat namun dengan munculnya paggaji mattaneng (penanam padi bayaran) maka tradisi tolong menolong mulai berkurang.

Ritual *maddoja bine* sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang seharusnya dilestarikan hingga kapan pun. Di antara nilai yang dimaksud adalah; membiasakan berdoa, menghargai karya leluhur yakni *lontarak pananrang* sebagai pedoman petani dalam bercocok tanam, syukur dan tidak sombong dengan selalu menyadari kekurangan, gotong royong/saling membantu satu sama lainnya, inovatif dan kreatif dengan menemukan profesi menjanjikan harapan hidup lebih baik

dengan bekerja secara profesional menanam padi sehingga meredam angka pengangguran di Amparita pada khususnya dan Sidrap pada umumnya.

PENUTUP

Maddoja bine adalah ritual leluhur yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis yang berprofesi petani. Maddoja bine secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas menjaga bibit padi semalam suntuk sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang pada bibit padi yang esok hari akan ditebar di persemaian. Inti ritual ini adalah doa berupa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bibit padi tersebut selamat sejak ditebar dipersemaikan hingga di panen. Hal menarik dalam ritual ini adalah dituturkannya sureq I Lagaligo dalam epos Meong Mpalo Karellae di dalam kisah tersebut sarat dengan nilai kebaikan yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual maddoja bine mencakup nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai akhlak lebih menonjol dibanding nilai lainnya. Seperti; adanya persatuan, silaturahmi, gotong-royong, kepedulian kepada sesama dan kepedulian terhadap lingkungan hidup sebagai tertulis dalam kisah Miong Mpalo Karellae yang dituturkan oleh passure' berbunyi: Nonnokko matu talao sappa pangampe madeceng bara engka talolongeng situju-tuju nawanawanna, Ininnawa mapatae, sabbara mappesonae, masempo toi dalle'na makkunrai namamase, temasookka ukka timu, orowane mapata, misseng duppai bisesa, paenre sangiang seri, teppogau gau ceko. Dalam kisah tersebut ada 8 nilai yang harus dimiliki yakni; sederhana, pemurah, sabar, tawakal, penyayang, sopan berbicara, menghormati tamu, memuliakan padi, dan jujur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penulis saya secara khusus menyampaikan terima kasih kepada segenap pihak yang membantu mulai dari proses penelitian hingga publikasi tulisan ini diantaranya komunitas petani Bugis dan tokoh adat di 3 Kabupaten/ lokasi penelitian yakni; Wajo, Sidrap dan Barru. Drs. Sudirman Sabang, kepala bidang Kebudayaan Kabupaten Wajo, dan Indo Masse sebagai

passure' dan pemateri dalam Forum Group Discussion saat penelitian ini berlangsung. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui anggaran BOPTN penelitian LITAPDIMAS tahun 2020, kepala Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Institut Agama Islam dan pengelola jurnal Al-Qalam Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alham R, Syahruna, Rosman MDY dan Masykur, A. 2014. Peranan budaya tudang sipulung/Appalili dan Faktorfaktor yang Mempengaruhi Bergesernya Nilai Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan. Sosiohumanika, jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan. 7(2), 1.
- Alim, M. 2015. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, 151.
- Ali, MD. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 244-255.
- Amstrong, K. 2011. The Case for God: What Religion Really Means diterjemahkan oleh Yuliani Lupitodengan judul Masa Depan Tuhan sanggahan terhadap fundamentalisme dan Ateisme. Bandung: Mizan, 64.
- Asad, M. dkk. 2012.". Nilai-nilai Keagamaan dalam Petuah Bijak, Puisi dan Peribahasa se Kawasan Timur Indonesia. Laporan Penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Azra, A. 1999. Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Logos, 3.
- Balai Besar Penelitian Tanaman padi. 2009. Pedoman Umum Peningkatan Produksi Padi melalui Pelaksanaan IP Padi 400. Balitpa, Sukamandi, 1.
- Chatib, T. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 61.
- Darajat, Z. 2010. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 260.

- Lickona, T. 1992. Educating for Character, How our School can Teach Respect and Responsibility. New York, 22.
- Mappangewa, S. G. 2012. *Lontara Rindu*. Jakarta: Republika, 2-3.
- Mulia, M. 2019. *Ensiklopedia Muslimah Reformis*. Jakarta: Dian Rakyat, 756.
- Muslim, Abu. 2011. Ekspresi Kebijaksanaan Masyarakat Bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan). *Al-Qalam*, *17*(1), 125-132.
- Muslim, Abu. 2016. Artikulasi Religi Sajak-Sajak Basudara di Maluku. *Al-Qalam*, 19(2), 221-230.
- Muslim, Abu, dkk. 2019. Islamic Values In The Traditional Rituals Of Kololi Kie And Fere Kie. Social and Climate Changes in 5.0 Society, 111.
- Musthofa, dkk., 2005. *Tauhid*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2.
- Nashihin, 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia*, Jurnal Ummul Qura 5 (1).
- Saharuddin, 2017. "Ritual maddoja Bine di tanete Riaja dari Masa Kerajaan tanete ke Masa Masuknya Agama Islam", Universitas Negeri Makassar, 1.
- Shaleh, A. 2011. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 115.
- Subagya, R. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan cipta loka caraka, 2.
- Sulkarnaen, A. 2017. Kelanjutan Tradisi Lisan Maddoja Bine dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis. *jurnal Masyarakat Indonesia*. 43 (2), 262.
- Syamsiar, 2014. Kontenplasi Diri dalam Lukisan *jurnal Brikolase* 8 (1), 99.

DAFTAR WAWANCARA

- Bahriah, wawancara pada tanggal 13 Maret 2020 di Bulue Kelurahan Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo.
- Drs. Sudirman Sabang, kepala bidang Kebudayaan Kabupaten Wajo, wawancara pada tanggal 7 Maret 2020.
- H. Amir Kadir, wawancara pada tanggal 14 Maret 2020 di Kel. Arateng Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidrap.
- H. Zainal Arifin, warga desa Tanete Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru wawancara tanggal 8 Maret 2020.
- Indo Masse, passure' I Lagaligo wawancara pada acara FGD tanggal 10 Agustus 2020 di Buloe kelurahan Duallimpoe Kecamatan Maniangpajo Wajo.
- Jumarti, S. Sos., M.Si Lurah Amparita wawancara pada tanggal 9 Maret 2020 di Kelurahan Arateng Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidrap.
- Makkatungeng, warga komunitas Hindu Tolotang wawancara tanggal 13 Maret 2020 di Bulue kelurahan Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Wajo.
- Muhammad Hatta, warga dusun Polejiwa wawancara di rumahnya di Desa Tellumpanua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, wawancara tanggal 8 Maret 2020 di Tanete Barrru
- Uwwa' Sunarto, Ketua umum Parisada Hindu Darma Indonesia Kabupaten Sidrap wawancara pada tanggal 14 Maret 2020 di kelurahan Amparita Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidrap.

